

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar, serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Sekolah merupakan salah satu tempat bagi para siswa untuk menuntut ilmu. Melihat kenyataannya hingga sekarang sekolah masih dipercaya oleh sebagian besar anggota masyarakat sebagai salah satu tempat proses mendewasakan siswa.

Di sekolah terdapat proses interaksi antar siswa dan teman juga interaksi siswa dan guru. Untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan cara melaksanakan proses pembelajaran yang baik. Proses pembelajaran bisa dikatakan dengan kegiatan pembelajaran yang dapat menjadi sarana transfer ilmu antara guru dan siswa. Maka dari itu dalam mengajar seorang guru tentunya di tuntut untuk kreatif dalam melaksanakan pembelajaran dan membimbing siswa, supaya siswa tidak jenuh pada saat proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran hendaknya guru mampu menghidupkan suasana kelas agar siswa terasa nyaman dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar, guru berusaha untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi anak didik untuk mencapai tujuan. Melalui perannya sebagai pengajar guru juga diharapkan mampu mendorong anak didik agar senantiasa belajar. Tugas guru dalam mengajar atau kependidikan bukan hanya sebatas kegiatan belajar saja, akan tetapi lebih

dari itu, juga harus mampu menyelesaikan hal yang sifatnya kejiwaan. Tuntutan pencapaian pendidikan hanya dapat tercapai apabila seorang guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Tugas guru dapat ketahui bahwa pada hakikatnya seorang guru mengemban tugas sesuai dengan profesinya untuk mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada setiap masyarakat yang membutuhkan.

Menurut Syatra(2013: 62) mengatakan “ Tanggung jawab seorang guru yang paling penting adalah mengikuti dan mengetahui tahap demi tahap perkembangan anak didik. Dalam proses belajar mengajar, guru tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan, akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab terhadap keseluruhan perkembangan kepribadian anak didik, ia harus mampu menciptakan proses belajar sedemikian rupa, sehingga dapat merangsang anak didik untuk belajar secara aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tugas serta tanggung jawab guru diarahkan terhadap usaha untuk mengubah tingkah laku anak didik.

Guru seharusnya menyadari bahwa mengajar merupakan suatu pekerjaan yang tidak sederhana dan mudah. Sebaliknya, mengajar sifatnya sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan. Aspek pedagogis menunjuk pada kenyataan bahwa mengajar di sekolah berlangsung dalam suatu lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, guru harus mendampingi para siswanya menuju kesuksesan belajar atau kedewasaan. Aspek psikologis menunjuk pada kenyataan bahwa

siswa yang belajar pada umumnya memiliki taraf perkembangan yang berbeda satu dengan lainnya (Naim,2013:15).

Menurut Syatra (2013:139) mengatakan “Dalam upaya menciptakan iklim komunikatif, guru hendaknya memperlakukan anak didik sebagai individu yang berbeda-beda, sehingga memerlukan pelayanan yang berbeda pula”. Hal ini dikarenakan anak didik mempunyai karakteristik yang unik, kemampuan yang berbeda, dan minat yang berbeda. Mereka memerlukan kebebasan memilih yang sesuai dengan dirinya dan merupakan pribadi yang aktif. Untuk itulah kemampuan berkomunikasi guru dalam kegiatan pembelajaran sangat diperlukan. Kemampuan guru untuk mengelola interaksi anak didik dal kegiatan pembelajaran. Sering kali, guru dihadapkan pada sikap-sikap yang tidak mengenakan dalam kelas atau dalam proses belajar mengajar. Kemampuan guru untuk mengelola interaksi dengan anak didik, sangat berhubungan dengan komunikasi antara anak didik, usaha guru dalam menangani kesulitan anak didik, anak didik yang mengganggu, serta mempertahankan tingkah laku anak didik yang baik.

Menurut Putranto(2015:66) Murid nakal di sekolah tentu bukan sesuatu yang mengherankan. Di masa kini, kenakalan siswa sudah semakin menggejala di negri ini. Banyak lembaga pendidikan memiliki permasalahan yang berkaitan dengan kenakalan siswa-siswanya. Bahkan, kenakalan siswa sudah menjadi budaya dan tradisi bagi kalangan pelajar.

Siswa yang nakal justru membutuhkan perhatian, bimbingan, serta penanganan khusus di antara siswa-siswi lainnya. Kenakalan atau siswa yang

selalu membuat kegaduhan merupakan hasil dari pengaruh negatif lingkungan terhadap kepribadiannya. Banyak pihak menyatakan bahwa terjadinya kenakalan siswa disebabkan oleh tiga faktor. Di antaranya faktor keluarga, faktor lingkungan sekitar, faktor sekolah, ketiga faktor tersebut sangatlah mempengaruhi pola kembang si anak. Kasus yang banyak terjadi adalah anak kurang diperhatikan orang tua yang terlalu sibuk bekerja. Faktor pendidikan orang tua juga dapat menyebabkan pengetahuan terhadap pola perilaku anak minim. Tanpa pengawasan dan perhatian orang tua secara memadai akhirnya anak bebas melakukan apa saja di lingkungan maupun di sekolahnya. Lingkungan sangat memengaruhi pola perilaku seseorang terutama anak SD, khususnya ketika menginjak usia remaja. Dalam hal ini, masa remaja dapat dikatakan fase seseorang untuk mencoba. Seorang remaja memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Jika ada hal baru yang belum pernah dilakukan maka muncul rasa penasaran untuk mencoba dan mengetahuinya. Apalagi di Sekolah SDN Kalianget timur II yang sekolahnya dekat dengan terminal dan pelabuhan, akibatnya siswa disana kebanyakan setelah pulang dari sekolah kebanyakan yang nongkrong. Itulah pemicu siswa yang selalu membuat kegaduhan di dalam kelas. (Putranto, 2015:67-68).

. Bahkan ada sebagian siswa yang membuat gaduh, akhirnya pun siswa yang lain ikut-ikutan ribut. Sehingga membuat suasana dalam kelas ramai dan mengganggu proses pembelajaran. Upaya guru seharusnya membuat suasana kelas nyaman, sehingga dengan itu siswa mampu

mendengarkan guru saat menerangkan dan guru juga harus memiliki aturan tersendiri di dalam kelas.

Oleh sebab itu, para guru dan kepala sekolah berusaha mengupayakan yang terbaik bagi anak didiknya. Dengan adanya fasilitas dan teknologi yang sudah ada serta guru-guru yang berkompeten di bidangnya, akan memberikan nilai tambahan bagi sekolah itu sendiri. Dan seorang guru harus mampu mengelolanya dengan baik.

Pada saat peneliti melakukan observasi di kelas 1, guru kelas 1 waktu itu sedang menjelaskan dan mengajak siswanya melihat tumbuh-tumbuhan langsung di dalam kelas. Sedangkan pada saat peneliti melakukan observasi di kelas 4, guru kelas sedang mengajak siswa untuk bermain peran di depan kelas sedangkan siswa yang tidak kebagian bermain peran ada yang duduk diam sambil melihat temannya bermain peran, ada juga yang menoleh noleh ke temannya.

Berdasarkan Hasil observasi di SDN Kalianget Timur II tepatnya di Kecamatan Kalianget, SDN Kalianget Timur II memiliki kepala sekolah yang baik, aktif serta sangat bertanggung jawab dalam memimpin sekolah sehingga perkembangan yang terjadi di sekolah tersebut terbilang cukup baik terlihat dari kebijakan kepala sekolah untuk selalu memantau keperluan siswa di dalam kelas. Pendukung pembelajaran di setiap kelas terutama buku paket yang setiap tahunnya berubah, 1 buah lemari untuk menyimpan media pembelajaran dan sebagian buku . Dan sekolah itu sendiri juga di lengkapi 1 buah speaker. Pada tanggal 3 bulan November 2018 peneliti melakukan

observasi di kelas 1 dan 2 di kedua kelas ini guru kelas cara mengajarnya masih kurang membuat siswa terlibat langsung dalam pembelajaran, sehingga pada saat pembelajaran berlangsung ada beberapa siswa asik mengobrol dan berjalan-jalan di dalam kelas sehingga membuat suasana kelas kurang kondusif. Pada saat guru kelas 1 memberikan soal untuk dikerjakan ada salah satu siswa yang mengaku belum paham tentang materi yang diajarkan oleh gurunya. Selain itu di kelas 3,4,5 dan 6, terdapat beberapa tempat duduk yang kosong dan tidak terpakai. Hal ini menyebabkan beberapa siswa berpindah-pindah tempat duduk pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Mengacu dari hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa kemampuan guru dalam mengelola kelas tentunya sangat bermanfaat untuk merangsang aktivitas siswa dalam hal pembelajaran. Berdasarkan gambaran tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti dengan mengambil judul “Analisis Sikap Guru Menyelesaikan Kegaduhan Siswa di SDN Kalianget Timur II Kecamatan Kalianget Tahun Ajaran 2019/2020”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah penelitian, maka rumusan masalah yang ingin dikemukakan adalah “Bagaimana Sikap Guru Menyelesaikan Kegaduhan Siswa di SDN Kalianget Timur II Kecamatan Kalianget Tahun Ajaran 2019/2020”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah “ Untuk Mengetahui Sikap Guru Menyelesaikan Kegaduhan Siswa di SDN Kalianget Timur II Kecamatan Kalianget Tahun Ajaran 2019/2020”.

D. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada guru betapa pentingnya sikap dan ucapan guru menyelesaikan kegaduhan siswa di dalam kelas.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan kepada seluruh guru kelas, khususnya guru kelas di SDN Kalianget Timur II Kecamatan Kalianget.
- 3) Sebagai bahan refrensi bagi para peneliti selanjutnya.

E. Definisi Operasional

- 1) Sikap Guru adalah tingkat afeksi yang positif dan negatif meliputi mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi yang berhubungan dengan objek psikologis yaitu peserta didik di sekolah (Hamalik dalam Sudarmono, 2017:104).
- 2) Kompetensi Guru adalah merupakan salah satu faktor yang memengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah (Uno, 2016 : 14).

- 3) Kegaduhan dapat diartikan merupakan tindakan suatu kelompok individu yang berkehendak menyampaikan sesuatu atau melakukan sesuatu tujuan secara bersama-sama, yang menimbulkan suasana gangguan ketertiban dan ketentraman . (Putranto, 2015:67).
- 4) Kelas adalah sekelompok siswa yang pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama (Arikunto,2014:3).

